

Peran aktif pendidik dan peserta didik dalam peningkatan kualitas pendidikan karakter bangsa

Widiyanto ^{a,1,*}, Istiqomah Rahmawati ^{a,2}, Abdurrahman Auf ^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia;

¹ widiyanto.icbb@gmail.com; ² istiqomahrahmawati303@gmail.com; ³ aufabdurrahman2020@gmail.com

KATAKUNCI

Pendidik
Peserta didik
Karakter

KEYWORDS

Educators
Learners
Character

ABSTRAK

Latar belakang penulisan ini adalah kegelisahan penulis akan pemeran dalam dunia pendidikan. Sebenarnya siapakan tokoh utama yang berperan dalam dunia pendidikan, sehingga pendidikan itu akan memiliki dampak yang kuat untuk membentuk karakter generasi bangsanya. Selama ini pendidik dianggap pemain tunggal yang berperan sebagai subjek yang mentransfer ilmu kepada peserta didik (objeknya). Sehingga apabila sebuah proses pendidikan tidak melahirkan output yang bagus karakternya, atau dengan kata lain tidak berkualitas, maka satu-satunya yang menjadi sasaran untuk disalahkan adalah "pendidik". Jadi gagalnya pendidikan karakter adalah simbol kegagalan seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Hal ini sangat ironi, karena pada dasarnya penentu keberhasilan sebuah proses pendidikan itu tidak hanya ditentukan oleh faktor seorang pendidik saja, melainkan ada faktor yang lain seperti faktor peserta didik dan juga birokrasi yang menaunginya.

The active role of educators and students in improving the quality of national character education

The background of this writing is the writer's anxiety about the actors in the world of education. Actually, prepare the main figures who play a role in the world of education, so that education will have a strong impact on shaping the character of the generation of the nation. So far, educators are considered as single players who act as subjects who transfer knowledge to students (the object). So that if an educational process does not produce good character output, or in other words it is not quality, then the only target to be blamed is "educators". So the failure of character education is a symbol of the failure of an educator in educating their students. This is very ironic, because basically the determinant of the success of an educational process is not only determined by the factor of an educator, but there are other factors such as student factors and also the bureaucracy that supervises it.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Kebesaran suatu bangsa mencerminkan kualitasnya. Dan keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya, tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang

mengatakan bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/ karakter bangsa (manusia) itu sendiri. Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno bahkan menegaskan "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia menjadi bangsa kuli"(Wahyudin, 2016).

Karakter suatu bangsa akan tercermin melalui karakter individu-individu bangsa tersebut, sedangkan karakter individu-individu itu dipengaruhi oleh tata nilai dan sistem yang melingkupinya, baik di bidang sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Terutama adalah pada sistem pendidikan yang berlaku, baik sistem pendidikan dalam keluarga, maupun di lingkungan masyarakat, bahkan pada sebuah instansi pendidikan sekalipun. Karakter sebuah bangsa sangat penting untuk menampilkan identitas, bahkan hal ini merupakan problem yang amat mendesak saat ini bagi bangsa kita Indonesia. Dr. Hj. Marwah Daud Ibrahim(Adriansyah et al., 2017) menyinggung persoalan ini ketika ia ditanya tentang masalah-masalah apa sajakah yang penting untuk segera diselesaikan agar pendidikan nasional kita lebih kompetitif dengan negara lain?, maka jawabnya bahwa yang paling mendesak menurut hematnya adalah masalah watak atau karakter bangsa, serta kebiasaan-kebiasaan yang cenderung menghambat kemajuan pendidikan nasional.

Menurut pandangan penulis menanggapi penghambat kemajuan pendidikan nasional di atas, salah satunya adalah sistem pendidikan yang berlaku selama ini. Pendidikan di kelas khususnya yang masih menggunakan delivery sistem (cara mengajar dengan cara penyampaian) cenderung menghambat kreasi peserta didik untuk berfikir, berkembang dan berkreatifitas serta berinovasi. Masalah ini sebenarnya berakar dan lebih mengarah pada proses pembelajaran di kelas, di mana pendidik menerapkan strategi pembelajaran pada peserta didiknya. Namun seiring berjalannya waktu maka pada sebagian lembaga pendidikan mulai menggeser delivery sistem ini dan pelan-pelan mengarah kepada sistem dua arah, di mana pendidik merupakan partner belajar bagi peserta didiknya, sehingga paradigma pendidik sebagai pemeran utama penentu keberhasilan pendidikan juga ikut bergeser. Dari sini terlihat bahwa pendidik dan peserta didik mempunyai peran yang sama besar dalam kesuksesan pembelajaran.

Pendidik dan peserta didik dituntut harus proaktif dalam proses pembelajaran. Menurut faham filsafat konstruktivisme(Azhar, 2016) : "pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (pendidik) ke kepala orang lain (peserta didik). Peserta didik sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire(Abdillah, 2017) yang mengatakan bahwa anak-anak menjadi subjek yang belajar, subjek yang bertindak dan berpikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya begitu juga sang pendidik.

Metode

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang sumbernya dari berbagai literatur baik dari buku-buku, jurnal ilmiah, maupun media online. Dari berbagai sumber tersebut penulis memperoleh data-data yang akurat karena jelas dapat dirujuk kebenarannya. Penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama. Metode kualitatif (Arkandito et al., 2016)digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Adapun deskriptif(Arkandito et al., 2016) adalah dikarenakan pada awal dari tahapan metode penelitian ini adalah orientasi atau diskripsi, jadi penulis mendiskripsikan apa yang dilihat, di dengar, dirasakan dan ditanyakan, untuk kemudian difokuskan pada masalah tertentu dalam hal ini fokus pada pendidik dan peserta didik serta perannya dalam membangun karakter

bangsa, kemudian data-data tersebut dianalisis, yang dari analisis ini ditemukan suatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru.

Hasil dan Pembahasan

Peran aktif pendidik dan peserta didik (Kirom, 2017) dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas pendidikan menuju bangsa yang berkarakter ialah jika pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan proaktif dalam proses pembelajaran. Dengan ini, niscaya pendidikan akan mengalami peningkatan kualitas yang secara langsung berpengaruh pada peningkatan dan kemajuan bangsa. Hal ini terjadi karena pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan output yang berkualitas pula, dalam artian generasi yang aktif, kreatif, yang penuh dengan ide cemerlang dan akan selalu membuat terobosan-terobosan baru. Sehingga pendidikan suatu bangsa yang bersangkutan akan memiliki warna dan karakter tersendiri dengan pendidik dan peserta didik sebagai penggerak.

Mengenai beberapa faktor yang berkaitan dengan pendidik dan peserta didik sebagai pelaku pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan nasional yang menuju dan berujung pada pengembangan individu sebagai generasi bangsa yang berkarakter, maka akan kami bahas menjadi tiga sub bab yaitu: subjek dan objek pendidikan, sistem dan proses pembelajaran, dan kualitas pendidik dan peserta didik, dilanjutkan dengan kesimpulan dan penutup.

1. Subjek Dan Objek Pendidikan

Sebagaimana kita ketahui bahwa sistem pendidikan yang telah mapan dan berlangsung lama di Indonesia menjadikan peserta didik sebagai objek pasif dan pendidik sebagai subjek aktif. Sistem ini secara langsung akan menghilangkan kreatifitas peserta didik. Sehingga pendidikan akan bersifat negatif dimana pendidik memberi informasi yang harus di telaah, diingat dan dihafalkan oleh peserta didik. Dengan demikian peserta didik hanya akan menjadi penonton, peniru, penjiplak dan bukan pencipta (kreator).

Dengan sistem seperti itu maka tidak heran jika selama ini tuduhan-tuduhan yang tidak mengenakkan tentang kualitas pendidikan selalu di tujukan pada pendidik saja mengingat dia adalah subjek dan peserta didik adalah objek. Momen-momen ini terjadi terutama pada masa akhir tahun ajaran sekolah, dimana perhatian masyarakat tertuju kepada betapa rendahnya hasil Nilai Ebtanas Murni (NEM). Rendahnya skor di atas akan senantiasa dikaitkan dengan rendahnya mutu dan kualitas pendidik. Klaim yang demikian ini tidak adil karena sebenarnya subjek yang menentukan keberhasilan pendidikan bukan hanya pendidik, melainkan juga peserta didik.

Hal ini disinyalir oleh Marijan, praktisi pendidikan di SLTPN 3 Samigaluh Kulon Progo Yogyakarta bahwa ketidakadilan masyarakat sering menuding pendidik sebagai biang kerok penyebab rendahnya mutu pendidikan tanpa melihat/dengan melupakan input sekolah (peserta didik). Namun paradigma ini akan bergeser jika masyarakat mulai melirik pada sekolah favorit dimana peserta didiknya adalah anak-anak berkualitas. Secara langsung masyarakat akan memberi nilai plus pada para pendidiknya. Padahal sebenarnya peserta didik yang berkualitas ini walau terlepas dari proses pembelajaran tidak mustahil merekapun menjadi anak yang bermutu. Dari ulasan ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada pendidik semata namun juga peserta didik.

Dengan penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan Ujian Nasional (UN) oleh menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) Nadhiem Makarim yang rencananya akan diberlakukan mulai tahun 2021, namun pada kenyataannya telah berlaku pada tahun ajaran (2019/2020), maka telah menimbulkan beberapa pergeseran paradigma di antaranya bahwa nilai tinggi pada ujian bukan satu-satunya tolok ukur keberhasilan pendidikan. Masih banyak tolok ukur lain yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menilai keberhasilan

pendidikan.

Hal ini juga mendapat dukungan dari presiden Joko Widodo seperti yang dilansir oleh kominfo. Menurutnya bahwa "Ujian Nasional 2021 akan diganti dengan namanya *assessment kompetensi*" (Safitri, 2019). Artinya yang di-*assessment* nanti adalah sekolah dan guru-guru. Juga ada yang namanya survei karakter, yang bisa dijadikan tolok ukur sampai di mana level pendidikan kita. Sampai di mana kualitas pendidik dan peserta didik kita. Adapun yang menjadi objek menurut Freire adalah realita, yang dalam hal ini menurut asumsi penulis bisa berupa ilmu pengetahuan, lingkungan masyarakat, kondisi bangsa, kondisi pendidikan nasional dan lain sebagainya.

2. Sistem dan Proses Pembelajaran

Sistem pembelajaran (*belajar-mengajar*) yang dipakai pendidik selama ini pada umumnya di dominasi oleh bentuk ceramah, dengan pola pendidik memberi dan peserta didik menerima. Ini terjadi karena konsep mengajar yang dianut adalah konsep *delivery system*. (Wedi, 2017) Dari sistem ini akan timbul berbagai pertanyaan seperti : pengalaman apa yang diperoleh peserta didik dari cara belajar dengan hanya menerima informasi?, unsur-unsur pribadi mana dari peserta didik yang dapat di kembangkan dengan itu?, dimana kedudukan pengetahuan peserta didik dalam dunia ilmu yang berkembang terus ini?, dan lain sebagainya.

Sebagai dampak dari konsep mengajar dengan sistem penyampaian maka proses belajar-mengajar yang terjadi:

- a. merupakan konsep-konsep formal dari pendidik kepada peserta didik;
- b. pendekatan mengajar yang tekstual yang menyebabkan peserta didik terasing dengan kenyataan di lingkungan masing-masing, sehingga antara kehidupan sekolah dan kehidupan nyata seakan-akan terpisah, oleh karena itu sistem ini harus diubah.

Diungkapkan oleh Paulo Freire (Robikhah, 2018) bahwa pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Untuk itu pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektis yang ajek, yakni pendidik, peserta didik, dan realitas dunia. Mengenai masalah proses pembelajaran, hal ini adalah masalah penting khususnya bagi seorang pendidik dimana ia akan membentuk suasana belajar dan karakter-karakter individu anak bangsa. Untuk itu ia harus mengetahui apa sebenarnya yang terjadi dalam pikiran seseorang peserta didik atau mahasiswa sehingga ia dapat memberikan dorongan yang tepat. Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seorang pelajar atau mahasiswa untuk mengerti sesuatu hal yang sebelumnya tidak diketahui.

Seorang pelajar yang telah menerima informasi (ilmu pengetahuan) dari pendidik, menurut filsafat konstruktivisme (Hendrayanto, 2019) dia akan membentuk suatu pemahaman tersendiri tentang ilmu pengetahuan sehingga akan memunculkan sebuah ide yang ujung-ujungnya merupakan pembentukan karakter kepribadian pelajar tersebut. Keberhasilan seorang pendidik akan terjamin, bila dia dapat mengajak para peserta didiknya mengerti suatu masalah melalui semua tahap proses belajar, karena dengan cara begitu peserta didik akan memahami hal yang diajarkan. Proses belajar yang baik memberi pengaruh yang baik kepada perkembangan pribadi anak. Ia belajar berpikir kritis dan kreatif, ia belajar bekerjasama untuk memecahkan masalah-masalah, ia belajar mengenal kesanggupan yang ada padanya dan sebagainya.

3. Kualitas Pendidik Dan Peserta didik

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di tanah air, maka dibutuhkan sumber daya yang potensial yang dapat melihat dan merasakan serta peka terhadap kondisi yang sedang terjadi. Di era penuh tantangan ini-dengan kemajuan di bidang informasi (media elektronik), dan transportasi- maka pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan. Hal ini mengingatkan bahwa suatu bangsa akan terinjak-injak dan tertinggal di karenakan

ketertinggalan di bidang pendidikan. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut, suatu bangsa harus mempersiapkan dan membangun paradigma pendidikan yang berkualitas sehingga melahirkan sumber daya masyarakat (SDM) yang berpendidikan dan berpengetahuan tinggi serta bertanggungjawab, yang akan mengatur dan mewarnai bangsa dengan karakter tersendiri.

Hal ini seperti di kemukakan oleh Prof. Dr. Djohar, MS,(Sulthon, 2018) bahwa manfaat pendidikan terkait dalam upaya pembelajaran anak, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang potensial dan fungsional untuk mengangkat tingkat kesejahteraan dirinya dan masyarakat dalam hal ini negara dan bangsa. Berkaitan dengan permasalahan diatas maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana pendidikan mampu melahirkan SDM yang berkualitas? Khususnya pendidik dan peserta didik.

Untuk melahirkan SDM yang berkualitas dalam bidang pendidikan maka kita perlu menawarkan paradigma baru seperti : pendidikan adalah proses pembebasan bukan pembelengguan, pendidikan adalah proses pencerdasan bukan pembodohan dan lain sebagainya. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang menyatakan bahwa: "Sistem pendidikan harus mendorong tumbuhnya praktik belajar-mengajar yang menumbuhkan daya nalar dan karakter peserta didik secara utuh".(Masyarakat, 2019)

Seperti yang telah kita sebut di atas bahwa konsep delivery sistem telah melahirkan peserta didik yang tidak kreatif. Selain itu juga pendidik kurang maksimal untuk berinovasi dan berkreasi karena kurangnya tantangan, hanya monoton dengan pembelajaran yang ajeg dan membosankan. Dikarenakan potensi kreatif dan inovatif pendidik dan peserta didik terbelenggu oleh sistem, maka dari itu sistem pendidikan harus diubah menjadi wadah kreatifitas bagi pendidik dan peserta didik yang sanggup menelurkan gagasan-gagasan dari kreatifitas pemikirannya sendiri yang mandiri tanpa di pengaruhi oleh pemikiran / didekte orang lain. Dengan demikian pendidik dan peserta didik akan terangsang untuk menciptakan suatu yang baru yang berpengaruh pada kualitasnya.

Pergeseran paradigma pendidikan(Muhson, 2015) akan terjadi dengan pesatnya ilmu pengetahuan, teknologi, modernisasi dan industrialisasi. Karena hal-hal tersebut mendorong terjadinya pergeseran sistem, arah, dan tata kelola pendidikan. Tuntutan perubahan telah memaksa paradigma pendidikan secara perlahan bergeser ke arah yang lebih terbuka, profesional, dan demokratis. Di antaranya adalah kekuatan simbol (ijazah) akan bergeser ke kekuatan kemampuan performa, kekuatan individu akan bergeser ke kekuatan jaringan, kekuatan formal akan bergeser ke daya pengaruh, persaingan akan bergeser dari harga ke layanan dan kualitas, sumber dan sarana belajar konvensional akan bergeser ke sumber dan sarana belajar berteknologi tinggi, dan lain sebagainya. Seperti yang terjadi saat ini pada masa pandemi covid 19, maka dengan diberlakukannya daring yang menggunakan sistem online bagi seluruh satuan pendidikan dari TK (Taman Kanak-kanak) sampai Perguruan Tinggi (PT), teknologi menjadi kebutuhan utama. Hal ini juga telah memaksa pendidik dan peserta didik untuk melekat teknologi. Bagi yang tidak bisa mengikutinya maka akan tertinggal.

Selain perubahan paradigma yang harus diciptakan, maka untuk mendongkrak kualitas peserta didik adalah bagaimana pendidik mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam mengatasi permasalahan. Menjadi contoh pribadi yang tenang bagi peserta didiknya ketika menghadapi berbagai persoalan, dengan bekal kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual yang matang. Hal ini tidak luput dari peran pendidik, orang tua dan lingkungan dimana ia hidup. Sebagai contoh kasus kurang matangnya tiga kecerdasan tersebut, terkadang kejujuran seorang peserta didik sering menjadi sumber kemarahan pendidik ataupun orang tua, sehingga menipu lebih selamat daripada jujur. Yang demikian ini terjadi terutama dikarenakan pengaruh ketiga komponen diatas (pendidik, orang tua dan lingkungan).

Disamping kebijaksanaan yang harus dimiliki seorang peserta didik maka untuk

membangun kualitas peserta didik, pendidik harus mendudukkannya sebagai sumber informasi alternative, agar informasi tidak menjadi monopoli pendidik saja. Pendidik dan peserta didik harus sama-sama menghadapi persoalan pengetahuan, mengenai bagaimana cara yang dihadapi peserta didik dalam mencapai konsep keilmuan itulah selanjutnya yang akan mewarnai perolehan pendidikan. Selain cara-cara di atas maka masih banyak lagi cara lain dalam peningkatan kualitas pendidik dan peserta didik yang tidak kami sebutkan secara terperinci di sini.

Masih berhubungan dengan persoalan ini, untuk menciptakan SDM yang berkualitas, perlu diciptakan kondisi-kondisi dan sarana yang membangun seperti di ciptakannya ajang demokrasi sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar dalam kelompok dengan partisipasi integratif, yang masing-masing dapat secara aktif memainkan peranannya dalam kelompok itu. Oleh karena itu mereka akan terbiasa dihadapkan dengan perbedaan-perbedaan yang ada tanpa menjadikannya sebagai sumber konflik. Sekali lagi hal ini tidak luput dari ketiga komponen di atas khususnya peran pendidik, bagaimana ia akan menuntun peserta didik untuk menciptakan suasana kelas sehingga peserta didik akan tumbuh dengan keterampilan yang memadai tidak hanya dalam mata pelajaran melainkan dalam kehidupan di masyarakat bangsa, negara dan agama. Untuk itu pendidik yang berkualitas menjadi tuntutan dan permasalahan penting dalam pendidikan peserta didik.

Peran pendidik dalam memperbaiki situasi pendidikan sangat diharapkan mengingat mereka sehari-hari bekerja di lapangan. Melalui tindakan-tindakan mereka dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun, para pendidik benar-benar menentukan nasib pendidikan. Dengan tidak menafikan peran peserta didik dalam hal ini, juga peran sistem pendidikan atau birokrasi yang menaunginya tentunya. Kalau tindakan ari subjek pendidikan baik semakin baiklah dunia pendidikan begitu pula sebaliknya jika tindakan mereka jelek semakin jeleklah dunia pendidikan.

Kembali pada pendidik yang berkualitas, maka menurut para ahli ada lima faktor yang sangat mempengaruhi kualitas perilaku pendidik(2175-2182, 2018) dalam melaksanakan tugasnya. Kelima faktor ini ialah:

- a. jenis kewenangan (authority) yang benar-benar diserahkan kepada pendidik;
- b. kualitas atasan yang mengawasi dan mengontrol perilaku pendidik;
- c. kebebasan yang diberikan kepada pendidik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas;
- d. hubungan pendidik dengan anak-peserta didiknya;
- e. pengetahuan pendidik tentang dirinya sendiri dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri.

Tiga faktor pertama merupakan persoalan-persoalan yang terletak seluruhnya dalam daerah birokrasi pendidikan dan dua faktor terakhir adalah persoalan-persoalan yang dapat di selesaikan oleh para pendidik sendiri. Dengan demikian masalah peningkatan kualitas pendidik tidak hanya bergantung kepada para pendidik sendiri, melainkan sangat di pengaruhi oleh sikap birokrasi pendidikan. Selain itu pendidik yang baik dan berkualitas adalah yang dapat mengilhami peserta didiknya melalui kegiatan mengajar dan selalu melaksanakan tugasnya yaitu : merangsang serta meningkatkan jalannya proses belajar.

Di samping itu seorang pendidik harus mampu melaksanakan transaksi sosial dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat secara proporsional.(Rosyada, 2016) Berdasarkan keterangan ini maka fungsi pendidik mempunyai tiga sarat profesionalitas yang memuat tiga komponen utama, yakni sarat kompetensial sebagai pendidik, sarat kepribadian pendidik, sarat kemampuan transaksi sosial sebagai pendidik.

Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan diatas, ada lima kesimpulan yang bisa diambil dari Penelitian ini, sebagai berikut : Pertama, bahwa faktor keaktifan pendidik dan peserta didik sebagai subjek dalam dunia pendidikan mempunyai peran dan pengaruh penting dalam kemajuan, perkembangan, dan peningkatan kualitas pendidikan. Kedua, karakter sebuah bangsa akan dilahirkan dari karakter-karakter individu pembangun bangsa tersebut

(terutama generasi-generasi muda). Ketiga, ketertinggalan dan keterbelakangan pendidikan berarti kemunduran suatu bangsa mengingat pendidikan adalah tiang dan penopang utama kemajuan bangsa. Keempat, sistem pendidikan yang membelenggu hanya akan melahirkan generasi-generasi pasif, tidak kreatif dan sering didikte oleh orang lain, oleh karena itu pendidikan harus berorientasi pada kebebasan kreatifitas pelajar/individu sehingga dapat melahirkan SDM-SDM yang berkepribadian, berdidikasi tinggi, bertanggungjawab dan mempunyai karakter tersendiri. Kelima, kualitas bangsa tergantung pada kualitas pendidikan, kualitas pendidikan tergantung pada kualitas sistem pendidikan, kualitas sistem pendidikan tergantung pada kualitas subjek pendidikan yang menentukannya. Dalam hal ini tidak hanya pendidik dan peserta didik melainkan birokrasi yang berwenang.

Daftar Pustaka

- 2175-2182, W. H. (2018). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas Xi Teknik Gambar Bangunan Smk N 1 Padang Tahun 2016/2017. *CIVED (Journal of Civil Engineering and Vocational Education)*, 5(1). <https://doi.org/10.24036/cived.v5i1.9941>
- Abdillah, R. (2017). Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 1–21.
- Adriansyah, M. A., Rahayu, D., & Prastika, N. D. (2017). Pengaruh Terapi Berpikir Positif, Cognitive Behavior Therapy (CBT), Mengelola Hidup Dan Merencanakan Masa Depan (MHMMMD) Terhadap Penurunan Kecemasan Karir Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 14(1), 5. <https://doi.org/10.18860/psi.v14i1.6497>
- Arkandito, G. F., Maryani, E., Rahmawan, D., & Wirakusumah, T. K. (2016). Jurnal Manajemen Komunikasi. Komunikasi Verbal Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Anak Indigo Verbal Communication in Family Members With Indigo Children. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 42–56. file:///C:/Users/user/Downloads/9955-20460-1-PB.pdf
- Azhar, I. (2016). Konstruktivisme Dalam Pendidikan (Sebuah Kajian Filosofis). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 81–92.
- Hendrayanto, D. N. (2019). Implications of the Constructivism Philosophy Perspective in Mathematics Learning. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48285>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Masyarakat, B. K. dan L. (2019). *Dorong Kemerdekaan Belajar, Kemendikbud Lakukan Penyesuaian Ujian Sekolah dan Ujian Nasional*. Kemdikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/dorong-kemerdekaan-belajar-kemdikbud-lakukan-penyesuaian-ujian-sekolah-dan-ujian-nasional>
- Muhson, A. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Sosiokultural bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 121–132. <https://www.researchgate.net/publication/296704617>
- Robikhah, A. S. (2018). Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 1–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.3>
- Rosyada, D. (2016). *Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial yang Baik*. Dede Rosyada Official Blog. <http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id/reviews/guruharusmemilikikompetensisosialyangbaik>
- Safitri. (2019). Dampak Penghapusan Ujian Nasional yang Akan Diganti dengan Sistem Asasmen Kompetensi dan Survey Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(2), 65–71. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1303/pdf>
- Sulthon, S. (2018). Building a scientific attitude for Islamic elementary school students on Science

- Education learning based on science technology and society approach. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 10(1), 73. <https://doi.org/10.18326/mdr.v10i1.73-98>
- Wahyudin. (2016). Pembangunan Karakter Bangsa Era Soekarno. *Elementary*, 2(02), 26–36.
- Wedi, A. (2017). Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran melalui Konsistensi Teoretis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 21–28.